

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di antara sekian banyak isu yang dominan sepanjang masa dan sering kali mencuri perhatian yang amat besar adalah kemajemukan agama, etnis, suku dan bangsa. Sering kali ditemukan masalah yang berawal dari perbedaan agama maupun etnis suku di masyarakat. Masalah kemajemukan ini adalah fenomena yang saat ini ada di tengah-tengah pluralitas bangsa juga agama yang merupakan suatu realitas sosial yang tidak dapat dihindari¹.

Sebagai salah satu negara dengan masyarakat yang majemuk, Indonesia terdiri atas berbagai suku, ras, bahasa, budaya, adat istiadat dan agama, serta dikenal sebagai bangsa yang bersahabat, suka menolong dalam berbagai aspek kehidupan termasuk kehidupan beragama. kemajemukan ini dapat menjadi sebuah dinamika yang positif dan konstruktif serta mempunyai potensi besar untuk kemajuan bangsa. Namun disamping itu, apabila tidak dikelola dengan sistematis dan baik dapat mempunyai potensi negatif yang besar yang bisa menghancurkan sebuah bangsa. Sebagaimana dikutip oleh Faisal Ismail, Hildred Geertz, Seorang sosiolog Amerika serikat terkenal, menggambarkan kemajemukan masyarakat Indonesia sebagaimana berikut :

“Ditemukan lebih dari 3 kelompok etnis dan ras yang berbeda-beda di negara Indonesia, masing-masing dengan karakteristik budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari 25 bahasa daerah yang dipakai... dan hampir semua agama-agama penting yang ada di dunia diwakili, selain agama-agama asli yang banyak jumlahnya “²

Selain dari apa yang disampaikan di atas pula, Indonesia merupakan penganut agama islam terbesar (sekitar 87%) dibanding negara lain³, dengan latar belakang tersebut melahirkan pandangan yang berbeda-beda terhadap kemajemukan (keberagaman) yang ada di Indonesia. Terdapat kelompok yang

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005) hlm.7

² Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam: Pergaulan Kultur Dan Struktur*, 1st edn (Yogyakarta: LESFI, 2002).

³ Muhammad Tolhah Hasan, ‘Multikulturalisme Merekat Keutuhan Bangsa, *Jurnal Edupedia*, vol.2 (2015) hlm. 96.

mengatakan terkait multikulturalisme bahwa itu merupakan sebuah pemahaman yang ada di Barat yang tidak ada dalam ajaran Islam. Bahkan dalam kelompok tersebut diharamkan kepada masyarakat Muslim untuk mengikuti faham multikulturalisme karna hal itu tidak sesuai dengan apa yang diajarkan Al-Qur'an dan Hadis. Pemahaman yang sedikit akan hal ini memiliki dampak yang tidak kita pungkiri yaitu dapat menimbulkan sebuah pertikaian atau konflik atas nama agama. Penolakan atas faham multikulturalisme ini juga menumbuhkan radikalisme agama serta melahirkan rasa eksklusifisme dalam beragama.⁴

Multikulturalisme didefinisikan sebagai suatu konsep pandangan terhadap keberagaman kehidupan manusia, ataupun ideologi yang menekankan penerimaan adanya kemajemukan, pluralitas dan adanya berbagai macam budaya didalam realitas kehidupan masyarakat yang mencakup nilai sosial, sistem pemerintahan, budaya, adat-kebiasaan serta politik yang di pakai masyarakat. Multikulturalisme adalah sebuah sikap yang mengacu pada sebuah tanggapan normatif atas fakta terkait kemajemukan di kehidupan manusia. Ketika berbicara mengenai multikulturalisme, artinya tentu berbicara tentang aspek kemajemukan yang ada pada msyarakat ditanggapi dan disikapi secara normatif.⁵

Rustanto mengatakan bahwa, multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan akan pengakuan dan penghargaan terhadap kesamaan derajat dalam perbedaan budaya,⁶ lebih lanjut rustanto mengatakan multikulturalisme adalah masyarakat yang berdiri atas dasar gabungan beberapa unsur baik suku, ras, bahasa, agama, ekonomi, pendidikan, politik dan lain-lain yang memiliki satu pemerintahan yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang tidak dapat disatukan⁷. Meskipun begitu kemajemukan yang muncul harusnya dapat menciptakan serta menimbulkan sikap saling menghormati dan saling

⁴ Achmad Yusuf, 'Multikulturalisme dalam Perspektif Islam, *Jurnal Edupedia*, Vol.2, No.2, (2018) hlm. 97

⁵ Benyamin Molan, *Multikulturalisme* (PT. Indeks, 2016).

⁶ Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, Cet. Ke-1 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 27.

⁷ Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, hlm. 40.

menghargai antar satu dengan lainnya dalam perbedaan dan kemajemukan yang ada agar perdamaian dan kesejahteraan dalam masyarakat dapat tercipta.

Islam adalah negara universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan juga mengakui adanya kemajemukan. Menurut Islam, kemajemukan adalah sebuah aturan Tuhan yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari, di mana pun dan kapan pun setiap orang akan selalu menghadapi kemajemukan maupun perbedaan apapun.⁸ Penjelasan akan kemajemukan dan keberagaman dalam kehidupan ini tertuang dalam Al-Qur'an bahkan hal-hal lain pun karena Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang diturunkan kepada umat manusia untuk menjadi pedoman segala aspek kehidupan umat manusia.

Banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang kemajemukan dalam Al-Qur'an, di antaranya (surat al-Hujurat:13), (surat al-Baqarah: 31), (surat ar-Rum: 22), (surat Yunus: 99), (surat an-Nahl: 1) dan ayat-ayat lainnya, maka memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, selain mengkaji ayat Al-Qur'an yang dijelaskan dalam buku-buku Tafsir sebagai terjemahan, perlu juga menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan lebih rinci dan dapat dipahami sesuai dengan zaman dan keadaan saat ini.

Berkembangnya zaman mempengaruhi perkembangan tafsir Al-Qur'an, terlebih di Indonesia banyak bermunculan tafsir-tafsir yang menggunakan bahasa lokal daerah masing-masing, salah satu tafsir berbahasa lokal yaitu tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda. Sunda merupakan salah satu suku yang ada di pulau Jawa bagian Barat, Indonesia. Di daerah Sunda sendiri belum diketahui bagaimana proses awal sebuah penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda terjadi. Namun, proses pembahasan dan penerjemahan kata-kata bahasa Arab ke bahasa Sunda setidaknya dapat terlihat pada pengaruhnya beberapa kosa kata Arab terhadap bahasa Sunda seperti yang terdapat pada naskah Carita Parahyangan dan Sri Ajnyana dari abad ke-16 M. Selain itu, menggunakan filologi naskah-naskah Sunda abad ke-18 M, dapat

⁸ Mundzier Suparta, *Islamic Multikultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), hlm. 5.

ditemukan bahwa hanya sedikit naskah tentang kajian Al-Qur'an yang ditemukan dibanding kajian fikih. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu Islamisasi di pulau Jawa diawali dengan berbagai pembahasan fiqih (praktik keagamaan). Ini juga menunjukkan bahwa kajian tafsir berbahasa Sunda berkembang agak terlambat dibanding yang lain. berbagai macam aksara, metode, dialek bahasa dan latar ideologis kiranya yang menghiasi perkembangan tafsir Bahasa Sunda. Dibanding tafsir nusantara lainnya, tafsir Sunda kiranya cukup banyak dengan lebih dari belasan tafsir yang pernah dipublikasikan.⁹

Survey awal menunjukkan bahwa ditemukan lebih dari tiga puluh terjemah dan tafsir berbahasa Sunda beredar di daerah Jawa Barat sejak awal abad ke-2 dengan karya tafsir yang memenuhi setengah jumlah tersebut.¹⁰ Beberapa karya tafsir Sunda di antaranya tafsir Quranul Adhimi karya Hasan Mustapa, tafsir Rahmat karya Oemar Bakry, tafsir Nurul-Bajan karya Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja, tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim, tafsir Roudhatul Irfan karya Kh. Ahmad Sanusi dan tafsir-tafsir lainnya.

Tafsir yang akan dikaji untuk mengalisa Kemajemukan dalam Al-Qur'an pada pembahasan penelitian ini adalah tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim dan tafsir Nurul-Bajan karya Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja. Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun ini dianggap tafsir Al-Qur'an pertama yang ditulis menggunakan bahasa Sunda dengan lengkap 3 Juz Al-Quran dalam 3 Jilid. Juga dalam tafsir ini hasil menjelaskan penafsirannya dengan menghubungkan ayat yang dibahas dengan budaya Sunda serta peristiwa yang dialaminya atau dengan apa yang ia lihat atau dengar.¹¹ Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun juga merupakan tafsir yang sangat diminati dan mengena di hati masyarakat, hal ini juga dikarenakan Moh. E. Hasim tidak menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an secara harfiah dan lebih menekankan kepada pemahaman serta budaya yang ada juga penggunaan bahasa luncaran (bahasa sehari-hari) dalam penafsirannya.

⁹ Wardani, '*Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*', hlm. 53

¹⁰ Jajang A. Rohmana, '*Perkembangan Kajian Al-Qur'an Di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal*', *Jurnal Suuf*, 1 (2013), hlm. 197.

¹¹ Juanda and W, '*Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat suci lenyepaneun)*' hlm. 5

Sehingga tafsir ini banyak dirujuk oleh sebagian masyarakat khususnya masyarakat Sunda.

Adapun tafsir Nurul-Bajan adalah tafsir yang lahir paska kemerdekaan tahun 196 -an yang ditulis oleh tokoh islam modernis yakni Muhammad Romli (Mhd. Romli) dan Hj. Neneng Sastra Midjaja (H.N.S. Midjaja).¹² Tafsir ini ditulis menggunakan aksara latin Sunda dalam 3 jilid, yang mencakup 1 juz Al-Qur'an tiap jilidnya. Tafsir ini tidak selesai ditulis 3 juz Al-Qur'an, melainkan hanya sampai juz ke-3 saja yaitu dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat Ali Imran ayat 91. Dalam penulisan tafsir Nurul-Bajan, Mhd. Romli membagi pembahasan tafsirnya berdasarkan ruku, yang terdiri dari beberapa ayat Al-Qur'an, setiap teks ayat Al-Qur'an diterjemahkan kata demi kata menggunakan bahasa Sunda juga di transliterasi ke dalam bahasa latin kemudian diakhiri dengan diberi uraian penafsiran yang mana Mhd. Romli dalam menafsirkan setiap ayat, memberikan penjelasan penafsiran dua sampai tiga halaman.¹³

Moh. E. Hasim merupakan seseorang yang berkecimpung di bidang akademik dan budaya serta seorang penulis tafsir yang berasal dari Sunda Priangan. Ia adalah seorang anak petani kelapa di Desa Ciseurih, lahir di kampung Bangbayang Kidul, Kawali kabupaten Ciamis pada tanggal 15 Agustus. Hasim dikenal sebagai tokoh masyarakat yang memiliki sikap baik, dermawan dan bijaksana. Hasim juga seorang guru dan aktivis Muhammadiyah yang menguasai beberapa bahasa yaitu Arab, Inggris dan Jepang.¹⁴ Adapun Mhd. Romli adalah ulama asal Garut yang lahir pada tahun 1889 di daerah kadungora. Ia merupakan aktivis serta ulama perintis adanya persis (persatuan islam) di daerah Jawa Barat, yang juga aktivitas di dalam organisasi ini dianggap menjadi pengaruh dalam tulisannya yang secara jelas mengandung kepentingan ideologi Islam pembaharu.

¹² Jajang A. Rohmana, 'Perkembangan Kajian Al-Qur'an Di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal', *Jurnal Suuf*, 1 (2013), hlm. 216.

¹³ Afief Abdul Latief, "Pesan Dakwah Islam Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul Bajan dan Ayat suci lenyepaneun" *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5 (2011), hlm. 520.

¹⁴ Muhammad Khoirul Anwar, *Khazanah Mufasir Nusantara* : hlm. 102.

Pada pembahasan ini, kedua tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda tersebut akan dikaji untuk menganalisis tentang 'kemajemukan masyarakat' dalam Al-Qur'an. Hal ini disebabkan pertama, tafsir Ayat Suci Lenyepaneun merupakan tafsir Al-Qur'an yang ditulis menggunakan bahasa Sunda dengan lengkap 3 juz. Sedangkan tafsir Nurul-Bajan ditulis hanya 3 juz dalam 3 jilid, walaupun demikian kedua tafsir ini dijelaskan penafsirannya yang menghubungkan ayat yang dibahas dengan bahasa Sunda serta lebih menekankan kepada pemahaman serta budaya yang ada sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat khususnya masyarakat Sunda. Kedua, Moh. E. Hasim serta Mhd. Romli merupakan mufasir Sunda yang memiliki kredibilitas pendidikan yang bagus. Selain itu penggunaan bahasa lancar serta undak-usuk maupun peribahasa Sunda yang digunakan dalam penafsiran membuat buku-buku tafsir ini enak dibaca dan mudah difahami.

Selanjutnya berangkat dari hal tersebut, peneliti mengkaji bagaimana kemajemukan dalam Al-Qur'an pada Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Nurul-Bajan. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian dengan judul :

“Penafsiran Ayat Kemajemukan Masyarakat dalam Tafsir Al-Qur'an Bahasa Sunda: (Analisis Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Nurul-Bajan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa yang menjadi fokus utama masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penafsiran Moh. E. Hasim dan Mhd. Romli terhadap ayat-ayat kemajemukan masyarakat dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pengaruh latar horizon pengarang Moh. E. Hasim dan Mhd. Romli terhadap penafsiran ayat-ayat kemajemukan masyarakat dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana kontribusi penafsiran Moh. E. Hasim dan Mhd. Romli dalam ayat-ayat kemajemukan masyarakat terhadap penghargaan akan perbedaan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran Moh. E. Hasim dan Mhd. Romli terhadap ayat-ayat kemajemukan masyarakat dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pengaruh latar *horizon* pengarang Moh. E. Hasim dan Mhd. Romli terhadap penafsiran ayat-ayat kemajemukan masyarakat dalam Al-Quran?
3. Untuk mengetahui kontribusi penafsiran Moh. E. Hasim dan Mhd. Romli dalam ayat-ayat kemajemukan masyarakat terhadap penghargaan akan perbedaan di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini, penulis kelompokkan ke dalam dua sisi, yaitu teoretis dan praktis. Manfaat teoretis adalah manfaat yang berkaitan dengan pengembangan khazanah ilmu pengetahuan yang selaras dengan topik penelitian, sedangkan manfaat praktis yakni manfaat yang terkait dengan fungsi penelitian untuk civitas dan institut, selain untuk institut manfaat ini juga berhubungan dengan hasil penelitian kontribusinya terhadap kemaslahatan masyarakat (Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, & Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 223).

1. Manfaat Teoretis : hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan keilmuan dalam ruang kajian kemajemukan pada bidang tafsir, sehingga dapat mengisi ruang pembahasan akademis di bidang tafsir serta dapat memberikan perkembangan terhadap teori Hermeneutika Gadamer yang diaplikasikan terhadap teori kemajemukan masyarakat dalam Al-Qur'an
2. Manfaat Praktis : hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pemahaman serta menambah referensi dalam bidang kepenulisan khususnya kepenulisan tentang kemajemukan masyarakat serta dapat dijadikan acuan baik bagi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin maupun di tingkat

Universitas, juga diharapkan dapat memberikan peranan dalam menyadarkan pengetahuan tentang kemajemukan dalam masyarakat sehingga dapat memecahkan dan menghindari dari berbagai macam konflik antar ras, suku, budaya dan agama di negara Indonesia sepanjang masa.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah yang pertama kali, sehingga ada beberapa penelitian yang penulis jadikan sebagai rujukan awal yang mendukung penelitian ini. Rujukan ini tidak terlepas dari buku, skripsi, tesis dan artikel yang tentunya berkaitan erat dengan penelitian kemajemukan masyarakat ini. Adapun beberapa tinjauan pustaka yang menjadi rujukan penulis di antaranya :

1. Jurnal dengan judul “Multikulturalisme dalam Al-Quran : Konsep dan Realitas dalam Islam” yang ditulis oleh Saddam Husain dalam *Jurnal At-Taisir : Journal of Indonesian Tafsir Studies* tahun 2 23. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa pandangan atau ulasan Al-Qur’an tentang multikulturalisme sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam, terutama Al-Qur’an sebagai sumber hukum Islam. Juga dijelaskan bahwa keragaman yang ada sebenarnya telah menjadi kekayaan intelektual untuk dipelajari, seperti yang dijelaskan Al-Qur’an. Serta melalui multikultural, diharapkan setiap individu dan/atau setiap kelompok mendapat penerimaan dan menghargai perbedaan di antara mereka.¹⁵
2. Jurnal dengan judul “Wawasan Islam tentang Kemajemukan: Kajian atas Konsep Pluralisme dalam Khazanah Islam” yang ditulis oleh Bayu Bintoro dalam *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin, Islamic Thought, and Muslim* tahun 2 22. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa pluralisme adalah kondisi obyektif dalam suatu masyarakat yang terdapat di dalamnya sejumlah kelompok saling berbeda baik secara ekonomi, ideologi, keimanan maupun

¹⁵ Penelitian ini merupakan jurnal yang ditulis oleh Saddam Husain tahun 2023 dalam *Jurnal At-Taisir : Journal of Indonesian Tafsir Studies*. Lihat Saddam Husain “Multikulturalisme dalam Al-Quran : Konsep dan Realitas dalam Islam”, dalam *Jurnal At-Taisir Vol. 4 No. 1 tahun 2023*.

latar belakang etnis. Pluralisme dapat dipahami sebagai sikap keagamaan dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan dalam kehidupan. Adapun pluralitas dalam agama merupakan paham keberagaman bahwa agama-agama lain di dunia ini mengandung kebenaran yang membawa keselamatan para penganutnya. Adapun nilai-nilai pluralisme dalam Islam secara normatif termaktub dalam Al-Quran. Ayat-ayat tersebut beberapa di antaranya yakni al-Hujurat: 13, Hud: 118, dan al-Ankabut: 46. Pada dasarnya keadaan yang majemuk harus disikapi dengan cara yang bijak agar tidak menimbulkan pertikaian atau konflik.¹⁶

3. Tesis dengan judul “Multikulturalisme dalam Perspektif M. Quraish Shihab dan Implikasinya pada Pendidikan Agama Islam” oleh Afdhol Abdul Hanaf mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep multikulturalisme menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah adalah paham dan pengakuan dimana Allah SWT secara sengaja menjadikan umat manusia dengan beragam suku, ras, bahasa, budaya, agama, dan keunikan-keunikan lain dengan tujuan untuk saling mengenal, saling menolong, dan saling berlomba-lomba dalam kebaikan. Keragaman inilah yang nantinya akan membawa kemaslahatan umat manusia. Juga dijelaskan bahwa dalam menyikapi keragaman bukan berarti mencampurkan berbagai macam budaya/agama menjadi satu kesatuan, akan tetapi hidup saling menghargai, menghormati, pengertian, dan bersikap toleransi, merupakan solusi yang paling tepat agar tercipta kehidupan yang aman, tenteram dan harmonis.¹⁷
4. Penelitian dengan judul “Multikulturalisme dalam Perspektif Al-Qur’an”, ditulis oleh Heru Suparman dalam jurnal Al-Quds tahun 2017. Dalam

¹⁶ Penelitian ini merupakan jurnal yang ditulis oleh Bayu Bintoro tahun 2022 dalam *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin, Islamic Thought, and Muslim*. Lihat “Wawasan Islam tentang Kemajemukan: Kajian atas Konsep Pluralisme dalam Khazanah Islam” dalam *Jurnal Moderasi Vol. 2 No. 1 tahun 2022*

¹⁷ Penelitian ini merupakan tesis yang ditulis oleh Afdhol Abdul Hanaf, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lihat “Multikulturalisme dalam Perspektif M. Quraish Shihab dan Implikasinya pada Pendidikan Agama Islam” (Tesis S-2 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017). hlm. vii.

penelitian ini dijelaskan dengan adanya pendidikan multikultural, setiap individu dapat menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan dengan damai dan tenang. Juga dijelaskan bahwa pandangan Al-Qur'an tentang multikultural meliputi lima karakter, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutala (saling mempercayai, mengerti, dan menghargai), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interpendensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi tanpa konflik. Sehingga dari beberapa karakteristik tersebut ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan, bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan.¹⁸

5. Jurnal dengan judul “Multikulturalisme dalam Tinjauan Al-Quran” yang ditulis oleh Roswati Nurdin dalam Jurnal Asas Vol. III, No. 2 tahun 2023. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa multikulturalisme dipahami sebagai sebuah sistem keyakinan dan perilaku yang mengenali dan menghormati keberadaan semua kelompok yang berbeda dalam sebuah organisasi atau masyarakat, mengakui dan menghargai perbedaan-perbedaan sosial budaya, dan mendorong dan memungkinkan kontribusi mereka yang berkesinambungan dalam sebuah konteks budaya yang inklusif yang memberdayakan semua dalam sebuah organisasi atau masyarakat itu. Juga dijelaskan bahwa didalam Al-Qur'an dikemukakan beberapa jalan untuk menghargai perbedaan-perbedaan dan menghindari konflik di tengah-tengah masyarakat multikultural.¹⁹
6. Tesis dengan judul “Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Tafsir Al-Misbah”, ditulis oleh Muhammad Iman Maedi, mahasiswa pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penafsiran ayat-ayat multikultural yang

¹⁸ Penelitian ini merupakan jurnal yang ditulis oleh Heru Suparman dalam *Jurnal Al-Quds*. Lihat Heru Suparman “ Multikulturalisme dalam perspektif Al-Qur'an” dalam *Jurnal Al-Quds* , Vol.1. No.2 , Januari tahun 2017

¹⁹ Penelitian ini adalah Jurnal yang ditulis oleh Roswati Nurdin tahun 2017 dalam *Jurnal Asas*. Lihat “Multikulturalisme dalam Tinjauan Al-Quran” dalam *Jurnal Asas Vol. III, No. 2* tahun 2023.

komprehensif dalam Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) dimana nilai-nilai dasar multikulturalisme dijelaskan dengan jelas. Sehingga realitas multikulturalisme ditemukan dalam penafsiran ayat-ayat multikultural dalam tafsir al-misbah, hal ini dikarenakan terdapat penafsiran yang berbeda dalam Tafsir al-Misbah dengan menyingkap inti dari setiap nilai-nilai yang ada dalam setiap kandungan ayat. Di sisi lain penelitian ini juga membuktikan bahwa multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang muncul tahun 196 an atau 197 an, melainkan Al-Qur'an sudah membahas nilai-nilai multikulturalisme sejak 14 abad silam.²⁰

7. Jurnal dengan judul “Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Al-Qur'an: Urgensi Sikap Keberagaman Multikulturalis untuk Masyarakat Indonesia” yang ditulis oleh Masthuriyah Sa'dan dalam jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama tahun 2 15 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam jurnal ini dijelaskan mengenai multikulturalisme dalam teori dan realitas dalam sebuah wacana yang menakutkan ditengah masyarakat serta juga beberapa istilah yang mengenai multikulturalisme. Kemudian dibahas mengenai Al-Qur'an membahas atau berbicara mengenai multikulturalisme dalam beberapa ayat yang dikutip di dalam peneltia ini, serta penjelasan secara praktis yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mewujudkan multikulturalisme dalam masyarakat pada saat itu.²¹
8. Jurnal dengan judul “Keragaman Manusia dalam Tafsir Annur Karya Hasbie Ash-Shiddieqiy” yang ditulis oleh Afrilani Mirandawati Adju dalam Jurnal Al-Mustafid: Jurnal of Quran dan Hadith Studies tahun 2 22. Penelitian ini menyimpulkan : (1) Gambaran keragaman manusia dalam Al-Qur'an meliputi keragaman suku, bangsa, bahasa, warna kulit, status sosial dan ekonomi, keragaman dalam penggolongan manusia, sifat, nama manusia

²⁰ Penelitian ini adalah tesis yang ditulis oleh Muhammad Imam Maedi, Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullahm. Lihat “Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Tafsir Al-Misbah”, (Tesis S-2 pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021). hlm. ix

²¹ Penelitian ini merupakan jurnal yang ditulis oleh Masthuriyah Sa'dan tahun 2015 dalam *jurnal Toleransi dan Media Komunikasi Umat Beragama*. Lihat “Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Al-Qur'an: Urgensi Sikap Keberagaman Multikulturalis untuk Masyarakat Indonesia” dalam *jurnal Toleransi*, Vol. 7, No. 1, Juni tahun 2015

dalam Al-Qur'an, tamsil, dan agama. (2) Penafsiran Hasbie tentang ayat keragaman manusia yaitu: Al-Hujurat:13, menimbulkan ketertarikan untuk saling mengenal, kesetaraan dan tolak ukur kemuliaan seseorang ialah takwa, persaudaraan manusia global, dan gambaran demokrasi yang sehat menghilangkan sistem kasta. Ar-Rum: 22, dengan adanya keragaman warna kulit, bahasa sehingga kita dapat dibedakan antar satu dengan yang lain, Al-Baqarah: 256, ayat ini merupakan dasar kebebasan beragama, yaitu setiap orang dengan hati dan akal pikirannya berhak untuk memilih keimanannya tidak harus memaksa atau dengan cara kekerasan agar orang lain mau memeluk islam.²²

9. Jurnal dengan judul "Multikulturalisme dalam Perspektif Islam" yang ditulis oleh Achmad Yusuf dalam Jurnal Edupedia Vol.2 No. 2 tahun 2018. Penelitian ini lebih menekankan kepada konsep multikulturalisme itu sendiri, dimana masyarakat berada dalam konteksnya kebangsaan dapat mengakui dan menerima keberagaman, pluralitas budaya, ras, agama dan bahasa di negara pluralis. Serta menjelaskan bahwa multikulturalisme perspektif islam sudah ada sejak Al-Qur'an diturunkan dan tertuang dalam hadis.²³
10. Tesis dengan judul "Konsep Islam nusantara: Kajian ayat-ayat multikultural dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab" yang ditulis oleh Rozi El Umam, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Penelitian ini lebih menekankan kepada pengkajian tentang konsep Islam Nusantara menggunakan pendekatan tafsir tematik Al-Qur'an terhadap ayat-ayat multikultural dalam Al-Qur'an yang mengakomodir tradisi dan budaya masyarakat kemudian membahas klasifikasi ayat-ayat multikultural dalam Al-Qur'an yang memiliki interaksi,

²² Penelitian ini merupakan jurnal yang ditulis oleh Afrilani Mirandawati Adju tahun 2022 dalam jurnal *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*. Lihat "Keragaman Manusia dalam Tafsir Annur Karya Hasbie Ash-Shiddieqiy" dalam *Jurnal Al-Mustafid Vol.1 No.2* tahun 2022

²³ Penelitian ini merupakan jurnal yang ditulis oleh Achmad Yusuf tahun 2018 dalam *Jurnal Edupedia*. Lihat "Multikulturalisme dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal Edupedia, Vol. 2. No. 2*, tahun 2018

kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia.²⁴

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang membahas tentang kemajemukan masyarakat memang sudah pernah diteliti. Namun, penelitian tentang kemajemukan masyarakat dengan objek kajian Tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda yaitu tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dan *Nurul-Bajan* dapat dikatakan belum ada. Perbedaan yang khas antara penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah terletak pada kajian penelitian serta objek yang diteliti, di mana penulis lebih memfokuskan pada kajian Kemajemukan dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim dan Tafsir *Nurul-Bajan* karya Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja yang semuanya ditulis dalam bahasa Sunda. Pendekatan maudhu'i. Adapun posisi dari penelitian ini adalah untuk melengkapi, memperkaya serta mengembangkan penelitian sebelumnya sehingga dapat terjadi penambahan wawasan tentang konsep kemajemukan yang pernah ada.

F. Kerangka Berfikir

Masalah yang akan peneliti teliti dalam proposal ini adalah Kemajemukan atau keberagaman. Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang digunakan, yaitu metode ilmu tafsir dan hermeneutika. Adapun yang penjelasan teori-teori tersebut adalah:

1. Ilmu Tafsir

Ilmu tafsir adalah ilmu yang berperan untuk memaparkan dan menjelaskan tentang segala sesuatu yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ada beberapa hal yang mencakup ilmu tafsir seperti halnya metode penafsiran, sumber penafsiran dan corak penafsiran, yang kemudian akan dijelaskan teori-teori tersebut.

a. Metode Penafsiran

²⁴ Penelitian ini merupakan tesis yang ditulis oleh Rozi El Umam, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Lihat "Konsep Islam nusantara: Kajian ayat-ayat multikultural dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab", (Tesis S-2 pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. viii.

Metode penafsiran adalah suatu cara atau langkah yang digunakan dalam proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Terdapat beberapa metode penafsiran, diantaranya *tahlili*, *ijmali*, *muqarran* dan *maudhu'i*. Tafsir *Tahlili* adalah suatu metode yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya. Mufasir menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan memunculkan makna yang terkandung pada lafadz-lafadz, mengemukakan hubungan (*munasabah*) ayat-ayat maupun surat-surat, sebab-sebab turunnya ayat (*asbabun-nuzul*), hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufasir terdahulu dan mufasir itu sendiri yang cenderung diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.²⁵

Tafsir Ijmali adalah suatu metode yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang. Mufasir menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas namun tetap mencangkup seluruh kandungan ayat. Penafsirannya menggunakan bahasa yang lebih umum, dikenal luas, mudah dimengerti dan enak dibaca. Metode ini menafsirkan ayat mengikuti urutan-urutan ayat demi ayat menurut tertib mushaf seperti halnya tafsir tahlili, namun tidak dijelaskan secara irinci melainkan secara global dan ringkas.²⁶

Tafsir Muqarran adalah metode penafsiran sekelompok ayat Al-Qur'an yang membahas suatu tema masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama mufasir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.²⁷

Adapun tafsir maudhu'i adalah suatu metode yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan. Mufasir

²⁵ Sufian Suri, Kuliah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Medan: Sefa Bumi Persada, 2020) hlm. 149

²⁶ Ibid, hlm, 147

²⁷ Ibid, hlm 151

menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang ditentukan, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbabun-nuzul, kosakata dan sebagainya. Setelah itu, dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari Al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional.²⁸

b. Sumber Penafsiran

Sumber Penafsiran adalah sumber atau rujukan yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam ilmu tafsir ada beberapa istilah sumber penafsiran diantaranya: Tafsir bi al-Ma'tsur dan Tafsir bi al-Ra'yi. Tafsir bi al-Ma'tsur adalah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis Nabi Saw, ayat dengan hasil ijtihad para sahabat atau ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in.²⁹

Sedangkan Tafsir bi al-Ra'yi adalah penafsiran Al-Qur'an yang penjelasan tafsirnya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufasir setelah terlebih dahulu mengetahui bahasa Arab serta metodanya, dalil hukum yang ditunjukkan serta problema penafsiran seperti asbabun-nuzul, nasikh dan mansukh dan lain sebagainya.³⁰

c. Corak Penafsiran

Corak penafsiran adalah ciri khas seorang mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an yang menunjukkan nuansa atau kecenderungan pemikiran seorang mufasir. Para mufasir dalam menafsirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an sering kali dipengaruhi oleh latar belakang disiplin ilmu yang dominan ada padanya, ada yang cenderung bercorak *falsafi*, *ilmi*, *adabi*, *ijtima'i*, *sufi fiqhi* dan ada juga yang cenderung menggunakan kombinasi antara corak-corak tersebut. Tafsir *falsafi* yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan menjelaskan ketentuan ketentuan agamai dengan pikiran-pikiran yang telah terurai dalam

²⁸ Ibid, hlm. 155-156

²⁹ Muhammad Husen al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, Juz I, hlm. 152

³⁰ Muhammad Husen al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, Juz I, hlm. 25

filosofat dan menakwilkan kebenaran ikebenaran agama dengan pikiran-pikiran filsafat.³¹

Tafsir Ilmi adalah penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan istilah-istilah ilmiah serta berupaya menggali berbagai macam ilmu dan pandangan filosofis dari Al-Qur'an.³² Tafsir Adabi Ijtima'i adalah penafsiran Al-Qur'an yang menjelaskan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

Tafsir Sufi/Isyari adalah penafsiran Al-Qur'an yang menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an dari makna lahirnya karena adanya isyarat yang tersembunyi yang di dapatkan oleh para sufi dan makna itu bisa dikompromikan dengan makna lahirnya.³³ Sedangkan Tafsir Fiqhi adalah penafsiran Al-Qur'an yang berfokus kepada pembahasan ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an, yang didalamnya menonjolkan fanatisme madzhab satu sisi dan sisi lain melemahkan madzhab yang lain.³⁴

2. Hermeneutika

Selanjutnya akan dipetakan tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim dan tafsir *Nurul-Bajan* karya Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja dari aspek dalam menggunakan hermeneutika dimana hal ini mengarahkan kepada penafsiran Al-Qur'an bukan hanya dari segi tekstual saja melainkan melebur *horizon* teks dan *horizon* pembaca atau sering kali disebut *fusion of horizon*. Hermeneutika ini menjelaskan sutau proses memahami penafsiran ayat Al-Qur'an itu dengan melebur masa lalu dari teks dan *horizon* masa kini dari pembaca.³⁵

Horizon adalah situasi-situasi konkrit yang memengaruhi bagaimana cara seseorang memandang, menilai, mempertimbangkan, dan memahami sebuah objek. *Horizon* mengacu kepada jangkauan, cakupan, atau rentangan dari

³¹ Muhammad Husen al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, Juz II, hlm. 418

³² Muhammad Husen al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, Juz II, hlm. 474

³³ Muhammad Husen al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, Juz II, hlm. 352

³⁴ Muhammad Husen al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, Juz II, hlm. 433

³⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm. 163

pandangan seseorang yang meliputi seluruh objek yang dapat dilihat dari sudut pandang seseorang atau dari pangkal utama di mana ia berpijak. Jangkauan atau cakupan dalam *horizon* melebar luas dalam pandangan seseorang yang menjadikan sebuah objek dapat dipandang dari sudut-sudut atau dimensinya secara nyata.³⁶ kegiatan memahami yang dilakukan seseorang, atau setiap pemahaman seseorang tentunya berangkat dari suatu *horizon* tertentu, dilatarbelakangi oleh *horizon* tertentu, dan berada dalam *horizon* tertentu. Dengan kata lain, *horizon* selalu menjadi prasyarat yang selalu ada dan memengaruhi setiap pemahaman seseorang. Karena proses memahami sangat mengandalkan *horizon* yang dimiliki, maka memahami itu sendiri selalu bersifat perspektival dan dimensional.³⁷

Konsep Gadamer tentang *fusion of horizon* dapat dilihat sebagai responnya terhadap pemahaman hermeneutika menurut pandangan D.E. Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey. Hermeneutika dalam pandangan Schleiermacher menyoroti sifat fungsionalnya dan memberi solusi bagi masalah kurangnya pemahaman dan kesalahpahaman antara pembaca dan penulis. Interpretasi adalah proses pemahaman yang terjadi dalam hubungan antara pembaca dan pengarang. Pembaca ingin memasukkan niat asli penulis untuk secara jelas mengatasi kesalahpahaman.³⁸ Karya-karya hermeneutika berfungsi sebagai pemandu yang membimbing pembaca untuk memahami jiwa si pengarang dan “roh” tulisan. Hermeneutika, dalam pandangan Dilthey merupakan metodologi yang dijelaskan untuk mendekati realitas sosial dan sejarah, dimana perilaku manusia diakui sebagai ekspresi kehidupan batin-individual dan sosial.³⁹ Standard umum dan universal bagi kerja interpretatif hermeneutika atas aneka ungkapan ekspresif lahiriah manusia bagi ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan adalah sebuah kesatuan antara makna-makna yang bersifat individual-batiniah dan

³⁶ Gadamer, *Truth and Method*, hlm. 302

³⁷ Ibid.

³⁸ Jean Grondin, *Sources of Hermeneutics* (Albany: State University of New York Press, 1995), hlm. 7.

³⁹ Wilhelm Dilthey, *Hermeneutics and The Study of History*, (New Jersey: Princeton University Press, 1996), hlm. 232.

sosial-komunal, yang pada akhirnya dapat membentuk persepsi historis. Persepsi historis bersifat objektif karena apa yang dimaksudkan, tercermin dan dilakukan untuk evaluasi historis.

Merespon Schleiermacher, Gadamer menyatakan bahwa interpretasi bersifat produktif sebagai hasil dari hubungan antara pembaca dan literatur atau karya seni (hasil pengarang). Tidak mungkin bagi pembaca untuk memasukkan pemikiran dan niat pengarang sejelas mungkin. Maka pembaca “berdialog” dengan teks dan memperlakukan teks sebagai suatu “engkau” yang menyingkapkan eksistensi dirinya. Proses interaksi antara *horizon* pembaca dan *horizon* teks inilah yang ditarik ke pembahasan tentang *fusion of horizon* sebagai model saling memahami. Sementara itu, untuk merespon pandangan Dilthey, Gadamer mengungkapkan pendapat bahwa aktivitas memahami selalu memiliki efek historis yang dikarenakan setiap penafsir selalu berada di dalam sejarah. *Horizon* pembaca selalu tersusun dari sejarah pengaruh⁴⁰ dan prasangka-prasangka. Pembahasan tentang *fusion of horizon* terletak pada konteks kegiatan memahami dalam dampak-dampak historis dari sejarah pengaruh dan prasangka-prasangka ini.⁴¹

Atas dasar pemahaman-pemahaman di atas, fusi *horizon* dapat diartikan sebagai pertemuan antara cakrawala masa lampau (yang berasal dari sejarah dan tradisi) dan cakrawala masa kini, yang terjadi dalam seluruh proses aktivitas memahami yang dipengaruhi oleh sejarah pengaruh atas dasar dampak historis dalam bentuk prasangka-prasangka, yang menghasilkan transformasi *horizon* ke dalam jangkauan pandangan yang lebih luas. Fusi *horizon* terjadi sebelum, selama, dan sesudah terjadinya aktivitas memahami. Ia menandai seluruh proses aktivitas memahami secara eksistensial. Fusi *horizon* terjadi melalui pertemuan antara cakrawala masa lalu dan masa kini yang saling memperkaya dan

⁴⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm.176.

⁴¹ Tentang prasangka-prasangka yang menyusun pemahaman dan membentuk eksistensi diri kita, Gadamer mengatakan: “It is not so much our judgments as it is our prejudices that constitute our being”. Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*. Translated & edited by David E. Linge (Berkeley: University of California Press, 1976), hlm. 9.

melengkapi. Setiap pertemuan dengan cakrawala yang berbeda selalu memberikan pengujian, evaluasi dan realisasi untuk kemudian diperluas dan memperkaya cakrawala yang ada.⁴² Ketika terjadi aktivitas memahami, fusi *horizon* di dalam diri seseorang mengembangkan konstruksi pemahaman yang semakin luas karena merangkum aspek aspek pemahaman yang semakin lengkap. Dalam arti ini, fusi *horizon* memiliki dimensi formatif untuk pengembangan cakrawala pemahaman seseorang (yang akan sangat berguna dalam membangun karakter sebagai sosok manusia yang mampu berdialog dengan baik).

Dalam konteks ini, penafsiran pada tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dan tafsir *Nurul-Bajan* mengaitkan cakrawala masa lalu teks Al-Qur'an dengan cakrawala masa kini dimana fenomena realitas sosial serta budaya yang terjadi semasa hidup para mufasir tersebut.

Adapun alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan dijelaskan sebagaimana berikut:

- a. Pertama, menentukan tema yang akan diteliti. dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada “Penafsiran Ayat Kemajemukan Masyarakat dalam Tafsir Al-Qur'an Bahasa Sunda”,
- b. Kedua, menggunakan teori ilmu tafsir yaitu metode tematik, peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang tema kemajemukan masyarakat untuk selanjutnya diteliti,
- c. Ketiga, menentukan sumber yang akan diteliti. dalam penelitian ini, sumber utama yang digunakan adalah tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dan *Nurul-Bajan*.
- d. Keempat, menghimpun serta analisis penafsiran dari para mufasir tentang kemajemukan masyarakat.

⁴² Emanuel Prasetyono, *Fusi Horizon dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Model Saling Memahami dalam Dialog Antar Budaya*, (Jakarta: Diseertasi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2022), hlm. 9

- e. Kelima, interpretasi. Dalam bagian ini, penulis mencoba untuk menerapkan teori *fusion of horizon* Hans-G Gadamer dalam menarik informasi-informasi serta inti dari penafsiran para mufasir tentang kemajemukan masyarakat.
- f. Keenam, penarikan kesimpulan.

Oleh karena itu, berdasarkan studi awal dan telaah teori yang telah peneliti lakukan, pada penelitian ini akan berusaha untuk menemukan makna dan konsep kemajemukan dalam Al-Qur'an lebih dalam lagi dengan meneliti ayat-ayat kemajemukan dalam Al-Qur'an untuk kemudian di analisis berdasarkan tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dan tafsir *Nurul-Bajan*, dengan begitu pemahaman tentang kemajemukan dalam Al-Qur'an ini dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-sehari dan dapat mewujudkan keharmonisan didalam kehidupan multikultural ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk susunan sistematika pada penelitian ini, terbagi menjadi lima bab yaitu dengan rincian:

BAB I: Merupakan pendahuluan yang berisikan pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: Berisi tinjauan yang berisikan definisi Kemajemukan Masyarakat, Karakteristik Kemajemukan Masyarakat, dan Kemajemukan Masyarakat dalam Al-Qur'an.

BAB III: Berisi Metodologi Penelitian seperti Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Pendekatan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: Berisi tentang Biografi Mufasir, Karakteristik tafsir, penafsiran tentang Kemajemukan Masyarakat dalam perspektif Moh. E. Hasim dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dan perspektif Mhd. Romli dalam tafsir *Nurul-Bajan* Penafsiran Ayat Kemajemukan Masyarakat Berdasarkan Teori *Fusion Of Horizon* Dan Implementasinya Dalam Konteks Ke-Indonesiaan .

BAB V: Berisi tentang penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan penelitian dan saran yang bersifat konstruktif.



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG